

lebih mendetail dan disertai dengan penjelasan-penjelasan dari sang guru. Dengan proses belajar mengajar yang demikian, tidak ada jangka waktu yang baku untuk belajar.

Eksistensi pendidikan yang demikian didasarkan atas sebuah tradisi sosial yang ada bahwa ilmu pengetahuan harus ditransmisikan lewat sebuah mata rantai yang bisa diurutkan ke atas, generasi ke generasi, hingga sampai kepada pengarang kitab, atau dalam ilmu hadits, hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. melalui riwayat para sahabat (sebagaimana dalam sistem sanad). Guru adalah satu-satunya figur yang masih ada dalam mata rantai tersebut, dan ini berarti bahwa hanya lewat otoritas-nya lah seorang pelajar dapat mempelajari ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, kontak-kontak pribadi pelajar terhadap guru adalah sangat penting.

Seorang guru memberikan otoritas keilmuan kepada muridnya bila telah menyelesaikan pelajarannya. Otoritas ini sering disebut dengan *Ijazah*, yang menunjukkan bahwa si murid telah menyelesaikan belajarnya atas sebuah subjek materi tertentu atau sebuah buku dan dengan sendirinya si murid tersebut punya otoritas untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada orang lain. Meski demikian, ternyata tidak semua murid yang telah menerima *Ijazah* dari gurunya berhasil dalam menguasai dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Berlatar dari paparan di atas, salah satu kondisi sosial yang melatarbelakangi ide-ide pendidikan Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah banyaknya para siswa yang memperoleh ilmu tetapi tidak menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Salah satu penyebabnya adalah cara-cara belajar mereka yang salah.<sup>4</sup> Sehingga Zarnuji mengoreksinya melalui karya yang populer dengan nama *Ta'lim al-Muta'allim*. Sebuah karya yang sarat dengan pesan-pesan moral atau etik dalam belajar.

## **B. Mengenal Imam Zarnuji (Pengarang *Ta'lim Al-Muta'allim*)**

Imam Zarnuji (Zarnuji) merupakan sebutan populer dari Burhan al-Din al-Zarnuji. Ia adalah seorang ulama Hanafiah yang hidup seputar abad ke-7 H./ke-13 M. Zarnuji adalah murid Burhan al-Din Ali b. Abi Bakr al-Farghani al-Marghinani -pengarang kitab *Hidayah fi al-Furu'i al-Fiqhi-* yang

---

<sup>4</sup> Syekh Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun), 3

meninggal tahun 593 H./1197 M.<sup>5</sup> Al-Marghinani –guru Zarnuji- merupakan salah satu keluarga Imam Hanafi yang lahir di kota Marghinan di Farghana.<sup>6</sup> Zarnuji hidup pada masa dinasti Abbasiyah di Irak (750-1258 M.), pada periode kelima dinasti Abbasiyah di zaman al-Muntashir (1226-1242 M.).<sup>7</sup> Waktu itu wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah sudah menyempit. Banyak daerah memerdekakan diri, melepaskan diri dari pusat. Mereka hanya menguasai daerah Baghdad saja. Ketika berbagai propinsi memisahkan diri, gejolak politik dalam negeri terjadi dan membuat perekonomian kian terpuruk. Moral yang semakin merosot juga memperparah keadaan. Guru kehilangan wibawa di mata murid. Dalam pengamatan Zarnuji, banyak pelajar tak mampu lagi mereguk saripati ilmu, akibat metode belajarnya yang salah.

Latar belakang sosial seorang penulis pasti akan mempengaruhi karya tulisnya. Begitu pula dengan Zarnuji, sehingga dalam karya tulisnya (*Ta'lim al-Muta'allim*), Zarnuji sangat menekankan aspek moral dan memuliakan guru. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa Zarnuji adalah seorang ulama ortodoks, karena hidup di masa dan lingkungan orang-orang ortodoks. Hal ini dapat dilihat pada prinsip-prinsipnya yang terkait dengan masalah ilmu.

Zarnuji sangat menekankan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu-ilmu agama saja, dimana hal itu akan bermanfaat bagi kehidupan keagamaan dalam setiap keadaan. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan manusia dari kekufuran, antara lain: ilmu keimanan, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Zarnuji menganggap bahwa ilmu tauhid dan ilmu fiqih adalah ilmu yang paling bermanfaat dan paling dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dan hukum mempelajarinya adalah *fardhu 'ain*.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad al-Santawi, dkk., *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, cet. Ke 10 (Beirut: Lajnah Tarjamah, 1933), 345

<sup>6</sup> Van Donzel, *Islamic Desk Reference* (New York: Leiden, 1994), 249

<sup>7</sup> Irsyad Zamjani, “*Ta'lim al-Muta'allim: Ideologisasi Ilmu Gaya Abad Pertengahan*”, sebuah cataan kaki, dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* (Mataram: Stain Mataram, Juli-Desember 2003), 406.

<sup>8</sup> Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allumi* (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun), 4

<sup>9</sup> Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Edisi Indonesia terj. Noor Aufa Shidiq dari “*Ta'lim al-Muta'allim*” (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun), 1

Dalam pada itu mempelajari ilmu-ilmu agama yang hanya bermanfaat pada situasi-situasi tertentu, seperti ilmu yang terkait dengan menjenguk orang sakit, shalat jenazah, dan sejenisnya, hukumnya *fardhu kifayah*.<sup>10</sup> Zarnuji juga melarang pelajaran filsafat dan ilmu-ilmu sejenis *mantiq* dan semacamnya.<sup>11</sup> Prinsip-prinsip Zarnuji yang demikian sudah tentu dapat mempengaruhi eksistensi dan substansi kitab *Ta'lim al-Muta'llim* yang dikarangnya, yang mana sangat bersifat sufistik dan bila dipahami -sekilas- oleh manusia modern terkesan membelenggu (*hegemonik*).

Tidak banyak yang dapat diketahui dari kehidupan Zarnuji. Hal ini karena minimnya literatur yang menulis tentang latar belakang biografinya, atau orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengannya. Persoalan mengenai latar belakang kehidupan keluarga dan pendidikannya juga tidak banyak penulis temukan, sehingga hanya sedikit biografi Imam Zarnuji yang dapat dikemukakan.

Mengenai karya Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim* merupakan satu-satunya karya populer Zarnuji yang dapat diketahui dan masih ada sampai sekarang. *Ta'lim al-Muta'llim* merupakan salah satu dari deretan kitab kuning yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman santri di pesantren. Di pesantren-pesantren Jawa, kitab-kitab klasik keagamaan karya ulama-ulama terdahulu (sebut kitab kuning) telah lama menjadi literatur pokok dalam pembelajaran agama. Kajian kitab kuning telah menjadi tradisi pesantren selama berabad-abad.<sup>12</sup>

Muatan kitab kuning mencakup hampir seluruh cabang ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu pembantunya. Sebagai literatur pokok, kitab kuning mempunyai peranan yang dominan di pesantren. Ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan, tapi juga sebagai sistem nilai yang dipegangi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat pesantren. Ia menjadi tolok ukur keilmuan sekaligus kesalehan.<sup>13</sup> Salah satu di antara kitab-kitab kuning yang dipergunakan secara luas di pesantren-pesantren Jawa adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum (Ta'lim al-Muta'allim)*. Kitab ini

---

<sup>10</sup> Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, 6

<sup>11</sup> Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allumi*, 7

<sup>12</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 53

<sup>13</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 53.

adalah karya Burhan al-Din al-Zarnuji (al-Zarnuji), seorang ulama Hanafiyah yang diperkirakan hidup pada abad ke-13 M./ke-7 H.

### C. Kurikulum dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kurikulum yang dimaksud dalam tulisan ini adalah “ilmu”. Menurut Zarnuji, ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuju kebenaran, sehingga pemiliknya dapat mengetahui sesuatu dengan sempurna. Sifat tersebut merupakan keutamaan dan kemuliaan dari Allah SWT. yang hanya diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk-Nya yang lain, karena manusia adalah makhluk yang paling mulia dan patut mendapatkan kehormatan dari para malaikat. Zarnuji mengutip sebuah syair dari Syekh Muhammad bin Hasan bin Abdillah yang menjelaskan bahwa ilmu merupakan hiasan dan petunjuk bagi pemiliknya.<sup>14</sup> Dalam pandangan Zarnuji, ilmu dilihat dari sisi asal dan kegunaannya yang bersifat pragmatis dan penuh dengan nilai-nilai moral.<sup>15</sup> Ilmu bagi Zarnuji adalah materi yang diperoleh dari pemberian Allah SWT. Ilmu adalah milik Tuhan yang bersih dan suci. Ini berbeda dengan pandangan kebanyakan orang yang melihat ilmu dari sudut proses perolehannya, yaitu dari hasil penelitian manusia.

Pendapat Zarnuji tentang ilmu berbeda dengan ahli pendidikan kontemporer (Barat) pada umumnya yang memahami ilmu sebagai pengetahuan tentang fakta-fakta baik natural maupun sosial yang berlaku umum dan sistematis, dimana teori maupun praktik sama-sama melepaskannya dari nilai-nilai moral.<sup>16</sup> Ilmu pengetahuan digali dan dikembangkan semata-mata untuk kepentingan pengetahuan, tanpa memperhatikan apakah ilmu tersebut akan menimbulkan pengaruh negatif atau tidak.

Dalam hal macam-macam ilmu, Zarnuji mengadopsi pemikiran Imam Syafi'i yang membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: 1) *Ilm al-Fiqh*, yakni ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan agama, dan 2) *Ilm al-Tibb*, yaitu ilmu tentang hal-hal yang berhubungan dengan badan. Menurut Zarnuji ilmu *al-Fiqh* adalah pengetahuan tentang hakikat ilmu

---

<sup>14</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 4

<sup>15</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 5

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), 428

secara rinci, detail dan mendasar. Dia juga mengutip pendapat imam Abu Hanifah (80-150 H./699-767 M.) bahwa *al-Fiqh* adalah ilmu yang mengajarkan tentang sesuatu yang bermanfaat dan madharat bagi diri seseorang. Tujuan daripada ilmu adalah untuk diamankan, sedangkan mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat.<sup>17</sup>

Zarnuji juga mengutip pendapat Syekh Muhammad bin Hasan bin Abdillah yang menyatakan bahwa *al-Fiqh* adalah petunjuk menuju kebaikan, serta benteng yang dapat menyelamatkan diri dari segala bahaya.<sup>18</sup> Kelihatannya, Zarnuji memahami *al-Fiqh* (pemahaman) secara semantik, artinya dia memandang dari sudut bahasa secara umum yang mencakup seluruh ilmu, bukan makna konotatif yang biasa berlaku dalam kajian ilmu *fiqh* saja.<sup>19</sup> Oleh karena itu, *Faqih* (orang yang faham/mengerti) yang didambakan oleh Zarnuji bukan hanya pandai/mengerti akan hukum syariat saja, tetapi lebih dari itu, yaitu termasuk pandai dalam bidang-bidang lain, khususnya tentang hal-hal yang harus dan sedang dihadapi.

Zarnuji juga menyoroti ilmu dari sudut hukum mempelajarinya. Mengenai hukum mempelajarinya, Zarnuji mengutip sebuah hadits yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Meski demikian, menurutnya tidak semua ilmu wajib dipelajari. Oleh karenanya, dia berpendapat bahwa hukum mempelajari ilmu ada tiga. *Pertama*, wajib *'ain*, artinya ilmu yang wajib dipelajari secara individual, karena dibutuhkan oleh setiap pribadi, yaitu ilmu yang bersifat esensial dan berkaitan langsung dengan hal-hal yang sering dihadapi, baik agama maupun pekerjaan, atau biasa disebut dengan *Ilm al-Hal*.<sup>20</sup>

Zarnuji mengambil shalat sebagai contoh, setiap Muslim wajib mempelajari tentang syarat dan rukun shalat, karena keduanya merupakan hal-hal yang menyempurnakan keabsahan shalat. Hal-hal yang menjadikan sah atau sempurnanya suatu kewajiban, maka hal tersebut menjadi wajib juga.<sup>21</sup> Begitu pula dengan haji, puasa, zakat dan ilmu tentang pekerjaan

---

<sup>17</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 8.

<sup>18</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 9.

<sup>19</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh-Ushul Fiqh* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1986), 29

<sup>20</sup> Syekh Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah...*, 4

<sup>21</sup> Syekh Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah...*, 4

seperti jual beli. Mempelajari ilmunya haji itu wajib 'ain ketika sudah memiliki kemampuan untuk menunaikan haji; begitu juga zakat, dan lain sebagainya.

Selain masalah-masalah di atas terdapat pula masalah yang berkaitan dengan unsur bathiniyah seperti *zuhud*, menghindari masalah *syubhat* dan makruh dalam segala aspek kehidupan, *tawakkal* (bergantung kepada Allah), *inabah* (kembali kepada Allah), *khasyah* (takut kepada Allah) dan *riyadlah* (menerima kenyataan dengan ikhlas).<sup>22</sup> Ilmu-ilmu tadi termasuk dalam kategori kebutuhan primer yang menyangkut masalah batin. Hal-hal yang menyangkut sikap seperti itu juga termasuk *Ilm al-Hal* dan wajib untuk dipelajari.

*Kedua*, wajib *kifayah*, artinya ilmu yang wajib dipelajari bagi sebagian kelompok; apabila seseorang atau lebih dari kelompok itu telah belajar ilmu tersebut, maka yang lainnya tidak lagi berkewajiban, yaitu ilmu yang pemanfaatannya bersifat temporal, artinya vitalitas kebutuhannya hanya bersifat kadang-kadang atau pada saat-saat tertentu saja; Seperti ilmu kedokteran atau ilmu merawat jenazah.<sup>23</sup>

*Ketiga*, ilmu yang haram dipelajari, yaitu ilmu yang membahayakan dan tidak memberikan manfaat,<sup>24</sup> seperti ilmu ramalan (*Ilm al-Nujum*) atau astropologi yang menyebabkan orang lari dari *qadla* dan *qadar* Allah. Dalam hal ini, Zarnuji menegaskan agar setiap muslim selalu ingat kepada Allah SWT, berdoa, menundukkan diri, membaca al-Quran, dan berderma agar terhindar dari bencana.

#### **D. Proses Belajar dalam Ta'lim Al-Muta'allim**

Menurut Zarnuji, peserta didik pemula seharusnya mempelajari ilmu yang lebih mudah difahami, misalnya, dengan memilih kitab-kitab kecil agar lebih mudah dimengerti serta tidak membosankan; karena hal ini akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Zarnuji menyatakan bahwa pengajian satu kalimat, hendaknya diulang

---

<sup>22</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 3.

<sup>23</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 6.

<sup>24</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 7.

sampai seribu kali; sedangkan bagi orang yang baru memulai belajar, seyogyanya memilih kitab yang mudah untuk difahami.<sup>25</sup>

Zarnuji menganjurkan bagi peserta didik tingkat dasar untuk mempelajari pelajaran baru sepanjang kira-kira ia mampu menguasainya dengan hanya mengulang dua kali<sup>26</sup> -tanpa harus bersusah payah, serta menambahnya sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak pun masih mampu menguasainya dengan baik, karena dengan begitu, secara bertahap pelajaran tersebut akan bertambah dengan tanpa melalaikan pelajaran yang lalu.

Proses atau metode belajar dalam pendidikan juga merupakan suatu hal yang urgen (penting) untuk diperhatikan, karena proses merupakan jalan atau tahapan untuk mencapai sebuah tujuan. Zarnuji ingin menunjukkan tentang proses belajar dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Menurutnyanya proses belajar yang ideal adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Selain tujuan (niat) yang baik ketika hendak belajar, seorang pelajar harus memiliki kesungguhan<sup>27</sup> demi tercapainya tujuan (niat) dalam pendidikan. Kesungguhan di sini dapat diterapkan dalam memahami keterangan guru atau pelajaran yang sedang dipelajari dengan hanya memfokuskan pikiran dan perhatian pada pelajaran tersebut. Setelah proses pertama terjalani, maka dilanjutkan pada proses selanjutnya. Artinya, Zarnuji tidak mengizinkan peserta didik untuk mencampur-adukkan proses yang satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya, ia pun melarang peserta didik untuk menulis pelajaran yang belum difahami, karena menurutnya hal ini dapat mengurangi kecerdasan.

*Kedua*, setelah memahami pelajaran dengan bersungguh-sungguh, maka proses selanjutnya adalah menulis.<sup>28</sup> Menulis di sini bukan berarti hanya sekedar menulis apa yang diberikan oleh guru, akan tetapi yang dimaksud menulis di sini adalah mencatat pelajaran yang telah diberikan guru dengan memahami dan menyimpulkan sendiri.

*Ketiga*, proses selanjutnya adalah mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari, baik yang baru saja dipelajari, atau kemarin bahkan lusa.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 56

<sup>26</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 55

<sup>27</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 13

<sup>28</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 31

<sup>29</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 71

Pengulangan ini dilakukan dalam rangka mempermudah hafalan. Menghafal merupakan salah satu ciri dari cerdasnya seseorang. Dengan menghafal sedikit demi sedikit maka semakin lama akan bertambah banyak.<sup>30</sup> Semakin banyak hafalan seseorang, maka semakin banyak ilmu yang telah dikuasainya.

Para pendidik Muslim menyatakan bahwa syari'at Islam telah menekankan pentingnya pengulangan.<sup>31</sup> Sebagaimana cara yang ditempuh oleh al-Quran dalam mengulang banyak makna, bimbingan Tuhan, kisah yang mengandung makna pelajaran, dan nasihat dengan bentuk dan gaya yang beragam. Di antara keterangan yang menunjukkan pentingnya pengulangan dan pengamalan terus menerus sesuatu hal yang telah diketahui –antara lain- adalah firman Allah yang maksudnya: “Dan ingatlah sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang Mukmin” (al-Dzariyat/51:52).<sup>32</sup> Hal ini pernah dikemukakan oleh Plato (abad ke V SM.) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah fungsi mengingat kembali informasi-informasi yang telah lebih dahulu diperoleh.<sup>33</sup>

*Keempat*, proses atau metode yang perlu dilakukan dalam pendidikan (belajar) adalah Musyawarah.<sup>34</sup> Hal ini dilakukan dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap suatu pelajaran. Musyawarah diartikan sebagai dialog atau diskusi untuk mencari mufakat. Musyawarah merupakan suatu rangkaian aktifitas belajar yang amat diperlukan, sebab dalam proses ini para peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari perdebatan atau tukar pikiran serta selalu melibatkan teman karena tidak bisa dilakukan sendiri. Musyawarah amat penting karena tidak ada pemikiran seseorang pun yang lebih cerdas daripada hasil musyawarah. Artinya, hasil pemikiran orang banyak sudah pasti akan lebih baik daripada pemikiran satu orang. Oleh karenanya, ia menganjurkan agar peserta didik mengadakan musyawarah secara serius dalam belajar, sebab seperti yang telah dikatakan pada penjelasan sebelumnya, bahwa belajar merupakan hal yang harus dilakukan

---

<sup>30</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 91

<sup>31</sup> Omar Muhammad at-Toumy ash-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 610

<sup>32</sup> *Al-Quran al-Karim* Surat *al-Dzariyat* (51) ayat 52

<sup>33</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991), 27

<sup>34</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 18.

dengan penuh keseriusan dan bersungguh-sungguh demi tercapainya sebuah tujuan.

Zarnuji menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. juga melakukan musyawarah dalam berbagai urusan, karena hal ini merupakan bagian dari perintah Allah SWT., dan merupakan sunnah yang patut diikuti. Selain itu, Zarnuji juga mengutip kata-kata Ali r.a. yang artinya “Seseorang tidak akan celaka atau terjerumus karena musyawarah” (*ma halaka amrin ‘an masyuratin*). Mengenai siapa orang yang patut diajak bermusyawarah, Zarnuji mengutip ucapan Imam Ja’far al-Shiddiq (w. 148 H.) kepada Sofyan ats-Tsauri (97-161 H.) yang berbunyi: “Musyawarahkanlah urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah Swt”. Mencari ilmu termasuk permasalahan yang besar dan sulit, maka bermusyawarahlah dalam mencari ilmu.<sup>35</sup>

*Kelima*, proses dalam belajar adalah *Taammul* (bercita-cita; berfikir secara sungguh-sungguh; berencana sebelum berbuat; dll.). *Taammul* dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dianggap sulit dan rumit ketika belajar. Dalam hal ini Zarnuji menghimbau kepada peserta didik yang hendak berbicara dalam mengutarakan pendapat, agar peserta didik tersebut ber-*taammul* terlebih dahulu guna memikirkan dan berencana terhadap apa yang hendak ia bicarakan, supaya bahan pembicaraannya dapat terarah dengan baik dan diterima oleh orang lain.<sup>36</sup> Ber-*taammul* amat dianjurkan dalam Islam ketika ingin memulai setiap perbuatan.

Zarnuji menjelaskan bahwa setiap orang berhak memiliki kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya bahwa masa menuntut ilmu adalah seumur hidup. Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW. “*Uthlubul ‘Ilma minal Mahdi ilal Lahdi*” (carilah ilmu mulai dalam kandungan sampai berada di liang lahad). Zarnuji menegaskan bahwa waktu mencari ilmu itu tidak terbatas; yakni mulai sejak bayi sampai ke liang lahad.<sup>37</sup>

Konsep di atas mengandung pengertian bahwa sebaiknya belajar dimulai sejak dini; mulai anak-anak sampai tua; mulai lahir sampai akhir hayat. Dengan kata lain, sebaiknya peserta didik menghabiskan seluruh

---

<sup>35</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 18-19

<sup>36</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 57.

<sup>37</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 81

waktunya untuk belajar yang tentunya belajar itu dalam pengertian yang menyeluruh, baik formal, informal maupun non formal, di mana dan kapan saja. Dewasa ini, hal itu diistilahkan dengan pendidikan seumur hidup atau *life long education*.

Zarnuji juga menetapkan beberapa waktu yang baik untuk belajar, karena menurutnya waktu-waktu tersebut dapat membawa berkah. Misalnya, Zarnuji mengajarkan kepada setiap peserta didik untuk memulai belajar pada hari Rabu. Argumen ini diambil dari beberapa ulama sebelumnya, antara lain adalah Syekh Burhanuddin (guru Zarnuji) dan Abu Hanifah, dengan alasan bahwa hari Rabu adalah hari yang penuh berkah bagi orang Mukmin. Hal ini juga berdasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan bahwa apa saja yang dimulai pada hari Rabu itu dapat sempurna.<sup>38</sup> Di samping itu waktu yang paling utama untuk belajar adalah waktu sahur serta waktu antara maghrib dan isya'.<sup>39</sup>

Mengenai sikap yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu, Zarnuji mengutip kata-kata Ali r.a. bahwa syarat untuk mendapatkan ilmu ada enam, antara lain: kecerdasan, tamak (rakus kepada ilmu), sabar (tabah), biaya cukup, petunjuk guru (pembimbing), dan sepanjang masa.<sup>40</sup> Akan tetapi enam syarat tersebut tidak menjamin atas kesuksesan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, kecuali jika selama proses belajar sampai selesai peserta didik memiliki akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela; terutama sombong (*al-Takabbur*), sebab ilmu tidak akan didapat dengan kesombongan.

Zarnuji menyatakan bahwa setiap peserta didik harus memiliki sikap yang terpuji, antara lain:

#### **a. Memuliakan guru**

Memuliakan guru bagi Zarnuji merupakan bagian yang penting, oleh karenanya ia menjadikan hal ini sebagai salah satu pokok bahasan dalam kitab karangannya. Bagi Zarnuji, setiap peserta didik harus menghormati dan memuliakan gurunya, karena hal ini sangat berkaitan erat dengan kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang diterimanya. Zarnuji banyak mengutip kisah-kisah sahabat dan ulama terdahulu yang sangat memuliakan

---

<sup>38</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 54-55

<sup>39</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 81

<sup>40</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 21

guru mereka, hal ini memungkinkan untuk menjadi teladan bagi para pembaca kitab *Ta'lim* karangannya. Selain itu, ia juga mengutip beberapa ungkapan, salah satunya adalah ungkapan dari Sayyidina Ali r.a. tentang masalah memuliakan guru yang menyatakan bahwa hak seorang guru harus diutamakan melebihi segala hak.

Zarnuji memberikan beberapa cara untuk memuliakan guru, antara lain: tidak berjalan di depannya, duduk di tempat duduknya, memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, banyak bicara di depannya, mengajukan pertanyaan ketika guru dalam kondisi kurang baik, mengetuk pintunya ketika kondisi guru tidak baik, serta harus memuliakan anak, keluarga dan familinya.<sup>41</sup>

Mengingat seorang guru berperan melatih kepribadian peserta didik, maka seyogyanya ia harus menunjukkan kepribadian moral (*uswatun hasanah*)<sup>42</sup> yang dapat diteladani oleh peserta didiknya, sehingga menghormatinya merupakan hal yang lazim bagi peserta didik. Konon, kegagalan pendidikan moral (iman dan moral) adalah disebabkan oleh metode yang tidak tepat dan tidak adanya keteladanan dari guru. Metode yang tepat adalah bimbingan yang mampu menyentuh jiwa bukan hanya otak.

## **b. Mengagungkan ilmu**

Di samping memuliakan guru, terdapat hal yang juga dianggap urgen kaitannya dengan moral peserta didik, yaitu mengagungkan ilmu (di sini diidentikkan dengan memuliakan kitab). Pentingnya memuliakan kitab ditegaskan oleh Zarnuji dalam rangka mencapai kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang diterima. Ia memberikan beberapa cara untuk memuliakan kitab, antara lain: ketika memegang kitab selalu dalam keadaan suci (berwudlu), tidak memanjangkan kaki (selonjor) pada kitab, tidak meletakkan sesuatu apapun di atas kitab, serta menulisnya dengan baik.<sup>43</sup> Memanjangkan kaki (selonjor) pada kitab dan meletakkan sesuatu di atas kitab dianggap melecehkan serta tidak mengagungkan kitab.

---

<sup>41</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 25-26; lihat Juga Alaika Salamullah, *Menyempurnakan Akhlak* (Yogyakarta, Cahaya Hikmah, 2003), 215-218

<sup>42</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 116

<sup>43</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren*: 30-31; Alaika S., *Menyempurnakan Akhlak*, 218-219

Terdapat perbedaan tradisi antara pesantren yang menerapkan kitab *Ta'lim* dan yang tidak menerapkannya, berkaitan dengan penghormatan murid kepada guru atau kiai dan buku atau kitab. Di samping memuliakan kitab seperti yang tersebut di atas, di pesantren terdapat pemahaman bahwa ulama adalah pewaris para Nabi. Jadi dalam pandangan santri, kiai yang identik dengan ulama adalah pewaris Nabi yang patut bahkan wajib untuk dihormati. Hal ini didukung oleh kondisi dan tradisi pesantren yang menyerupai sistem kerajaan, akibatnya penghormatan itu sering menjurus pada pengkultusan seorang kiai. Kitab yang dibaca di pesantren dianggap sebagai kebenaran mutlak, maka meletakkan dan menyusunnya pun ada aturannya sebagai rasa hormat kepadanya.<sup>44</sup>

Sikap yang berlebihan tersebut di atas, pada umumnya mengakibatkan hilangnya jiwa kritis pada diri masyarakat pesantren, walaupun hal ini diyakini baik oleh mereka. Hilangnya sikap kritis itu setidaknya terlihat pada sikap mereka dalam menerima kandungan kitab tersebut dan hampir tidak ada upaya kritis untuk mengkajinya. Di sini, kitab *Ta'lim* ikut berperan dalam menyuburkan kondisi dan tradisi pengkultusan tersebut.

### **c. Menghormati Teman dan Bersikap Asih**

Terkait dengan teman, Zarnuji menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang patut dihormati. Menghormati di sini tidak sebagaimana menghormati guru dengan harus memuliakannya, akan tetapi cukup dengan bersikap baik serta tidak menyakitinya. Menurut Zarnuji, dalam proses belajar mengajar semua orang pasti akan membutuhkan seorang teman. Hal ini berkaitan dengan metode belajar yang ditawarkannya yaitu musyawarah, yang mana dalam bermusyawarah seseorang tidak dapat melakukannya sendiri, akan tetapi pasti membutuhkan seorang teman untuk bertukar pikiran.

Zarnuji mengutip beberapa ungkapan yang intinya bahwa seorang teman memiliki pengaruh yang sangat besar pada kepribadian peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif, misalkan dengan memiliki teman yang baik dan pandai, maka secara tidak langsung kepribadian peserta didik akan terkontaminasi dengan kepribadian temannya tersebut. Begitu pula sebaliknya, dengan memiliki teman yang malas, maka

---

<sup>44</sup> Alaika S., *Menyempurnakan Akhlak*, 219-220

secara tidak langsung kepribadian peserta didik akan terkontaminasi pula olehnya. Oleh karenanya, ia menghimbau kepada peserta didik untuk berhati-hati dalam memilih teman. Ia menambahkan bahwa peserta didik hendaknya memilih teman yang rajin, *wira'i* (tata-krama), jujur, dan cerdas, serta menjauhi teman yang malas, suka menganggur, banyak berbicara sesuatu yang tidak berguna, berperilaku tercela dan suka memfitnah.<sup>45</sup>

Apabila kata “teman” yang digunakan dalam kitab *ta'lim* difahami sebagai teman dekat yang sering bersama-sama atau berserikat, belajar bersama di luar jam sekolah, bermusyawarah atau saling tukar pikiran, maka anjuran Zarnuji besar kemungkinannya untuk diterapkan. Jadi tidak berarti semua teman yang dikenal, melainkan teman akrab yang memungkinkan untuk bermusyawarah (bertukar pikiran) dalam belajar, itulah yang harus selektif dalam memilihnya.

Pandangan di atas sangat relevan untuk diterapkan pada abad ke-21 ini, melihat realitas zaman, dimana sebagian besar dari peserta didik kurang bahkan tidak lagi mengindahkan moral, misalnya dengan sering terjadinya perkelahian antar pelajar dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh kekurangfahaman serta kekurangsadaran mereka bahwa moral atau etika belajar merupakan prasyarat penting dalam kesuksesan belajar, disamping lemahnya nilai agama yang tertanam, sehingga mereka lupa bahwa moral merupakan salah satu inti agama -walau kenakalan dan perkelahian tentu juga disebabkan oleh faktor-faktor lain.

#### **d. Bersikap *Wira'i***

Zarnuji menggunakan kata *al-Wara'* (*Wira'i*), yang mengandung makna menjauhi hal-hal yang mesti di jauhi, yakni yang bersifat haram atau *syubhat* (samar-samar). Menurutnya, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat peserta didik harus bersikap *Wira'i*.<sup>46</sup> Selain itu, dengan bersikap *wara'* juga akan membantu peserta didik untuk mendapatkan faidah yang lebih banyak serta belajarnya lebih menjadi lancar. Berikut beberapa contoh sikap *wara'* yang disarankan Zarnuji, antara lain: menjaga diri dari banyak makan, terlalu banyak tidur, banyak bicara (sesuatu yang tidak bermanfaat), memakan makanan yang kurang sehat, serta bergaul dengan orang-orang

---

<sup>45</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 22-23.

<sup>46</sup> Abdullah bin Nuh & Umar Bakri, *Kamus Arab Indonesia: Indonesia Arab* (Jakarta: M, 1991), 262

yang suka berbuat maksiat dan suka menganggur.<sup>47</sup> Banyak bicara serta bergaul dengan orang-orang tersebut hanya akan menyia-nyiakan waktu, yang semestinya waktu tersebut lebih baik digunakan untuk belajar dan melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat.

Mengenai tidur, peserta didik agar menggunakan waktu malam hari untuk beribadah kepada Allah, berdoa, dan melaksanakan shalat *tahajud* serta menyedikatkan tidur;<sup>48</sup> karena hal ini dapat menenangkan hati dan menyegarkan pikiran. Kondisi hati yang tenang akan baik untuk belajar. Masalah makan, peserta didik agar tidak terlalu banyak makan,<sup>49</sup> tetapi cukup sebatas memenuhi kebutuhan kesehatan. Banyak makan akan berakibat pada timbulnya penyakit dan kedunguan otak serta mengakibatkan banyaknya lendir dahak dan keringat badan yang menimbulkan kemalasan. Menurut pandangan ilmu gizi, banyak makan akan memproduksi gizi lebih dari kebutuhan tubuh; diantaranya zat lemak akan berlebih dan akan mengganggu proses metabolisme dan fungsi berbagai organ, karena organ tersebut harus bekerja lebih keras, serta dapat mengakibatkan kelebihan lemak sehingga berat badan meningkat. Ini merupakan beban, sehingga otot, jantung, dan paru-paru harus bekerja lebih keras karena tenaga yang diperlukan meningkat. Orang yang kegemukan kemampuan kerjanya menurun dan daya tahan terhadap penyakit juga menurun, sehingga mudah sakit.<sup>50</sup>

#### **e. Tawakkal**

Zarnuji mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap tawakal<sup>51</sup> (berserah diri) kepada Allah SWT. selama belajar. Dengan artian, peserta didik hendaknya hanya memasrahkan dirinya kepada Allah SWT. dengan tanpa memikirkan urusan dunia seperti makan, minum ataupun sandang dan papan (tempat tinggal), karena menurut Zarnuji hal-hal tersebut telah diatur oleh Allah.

---

<sup>47</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 95 & 97

<sup>48</sup> *Al-Qur'an* surat *al-Muzzammil* ayat 2

<sup>49</sup> *Al-Qur'an* surat *al-A'raf* ayat 31 yang artinya: "Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan".

<sup>50</sup> Ahmad Ramli, *Peraturan-Peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1951), 251-254; lihat juga Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 61-63

<sup>51</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 75

#### **f. Menghadap Kiblat**

Zarnuji juga mengajarkan agar peserta didik memiliki sikap yang baik dalam belajar, yaitu menghadap kiblat. Mengenai anjuran ini ia tidak menyertakan kisah-kisah sahabat terdahulu sebagai penguat pernyataannya, bahkan ia tidak menjadikan bahasan ini menjadi satu pokok bahasan besar; melainkan hanya menyelipkan dalam satu pokok bahasan yang lain (yakni *Wira'i*).<sup>52</sup> Moral dan sikap dalam belajar memang ditekankan betul oleh Zarnuji, karena ia memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menundukkan nafsu peserta didik, sehingga dapat menelorkan peserta didik yang berperilaku sopan dan hormat kepada guru, teman dan ilmu.

Penekanan Zarnuji pada metode belajar seperti musyawarah dan berfikir mendalam, dapat mendorong peserta didik untuk berfikir kritis, pemberani, dan bertanggung jawab; karena mereka dilatih berfikir melalui diskusi, sehingga dengan penggabungan antara moral dan daya kritis, akan melahirkan manusia yang kritis-moralis atau moralis-kritis, bukan hanya moralis tanpa kritis atau kritis saja tanpa moral. Dalam sejarah intelektual Islam, budaya kritis-moralis telah terbina mapan, sehingga muncul polemik teologi, polemik fikih, hadits, nahwu, dan lain sebagainya. Perdebatan seputar disiplin ilmu tersebut dilakukan para ulama secara kritis dengan tidak mengabaikan aspek moral.

Zarnuji tidak menyajikan bagaimana cara menghafal, tetapi hanya mengajarkan cara-cara memperkuat/ mempermudah hafalan. Sepertinya Zarnuji tidak menginginkan hafalan menjadi metode dalam proses belajar mengajar, akan tetapi ia lebih menekankan pada pengulangan. Jadi, mengulang pelajaran itulah yang pada hakikatnya menjadi hafalan, karena hafalan merupakan hasil atau akibat dari pengulangan yang berkali-kali. Ia ingin agar peserta didik memiliki ingatan (hafalan) yang kuat atau bertahan lama (tidak mudah lupa), sebab menghafal lebih mudah daripada mempertahankan hafalan.

Mempertahankan hafalan adalah menjaga daya ingat, yaitu kesanggupan atau kemampuan untuk menyimpan dan menyatakan kembali kesan dan pesan yang diterima oleh indera dengan baik. Daya ingat itu menurut Sudarsono, ada dua macam, 1) Daya ingat yang bersifat logis, dan 2) Daya ingat yang bersifat mekanis. Daya ingat logis adalah kesanggupan

---

<sup>52</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 97

dalam memproduksi serta menganalisa permasalahan-permasalahan melalui proses berfikir, sedangkan daya ingat mekanis adalah daya ingat yang diperoleh melalui proses pengulangan dan pelatihan yang sempurna.<sup>53</sup>

Zarnuji menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi ingatan atau hafalan. Di antara hal-hal yang dapat memperkuat dan mempermudah hafalan antara lain: bersungguh-sungguh, rajin, ulet, mengurangi makan, bersiwak, minum madu, makan dua puluh satu buah anggur merah setiap hari sebelum makan, shalat malam, dan memperbanyak membaca al-Quran.<sup>54</sup>

Omar M. al-Toumy al-Syaibani<sup>55</sup> mencatat, bahwa menurut Zarnuji hal-hal yang bisa memperkuat ingatan adalah: mengulangi berkali-kali apa yang telah dihafal, mengurangi makan, sembahyang waktu malam dan membaca al-Qur'an, serta menjauhi segala macam maksiat dan kesedihan. Dalam pesan terakhir ini, berarti seorang pelajar harus tabah akan segala musibah yang menimpa, sebab musibah itu datangnya dari Allah dan pasti selalu ada jalan keluarnya, sehingga seseorang tidak boleh terlena dalam kesedihan.

Selain belajar dan mengulang dengan tekun, Zarnuji juga meyakini bahwa hafalan adalah karunia Tuhan. Hal itu bisa dianalisis bila melihat manusia dari unsurnya, yaitu unsur jasmani dan rohani. Adapun yang terkait dengan unsur jasmani, menghafal perlu dibantu dengan cara belajar yang tepat, rajin dan bersifat kontinu atau diulang-ulang. Sementara yang terkait dengan unsur rohani, hafalan harus didukung dengan banyak beribadah, melakukan kebaikan, dan menjauhi kemunkaran; sehingga terjadi keseimbangan antara lahir dan batin, usaha dan doa.

Di samping memperkuat hafalan, Zarnuji juga menyebutkan beberapa hal yang dapat menyebabkan lupa, antara lain: Perbuatan maksiat, banyak dosa, sibuk dengan urusan dunia, makan ketumbar yang basah, makan buah apel yang asam, melihat orang disalib, membaca tulisan di batu, berjalan di antara dua unta yang bergandeng serta membuang kutu rambut hidup-hidup ke tanah.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Sudarsono, *Kamus filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 50.

<sup>54</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 101

<sup>55</sup> Omar M. al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 577

<sup>56</sup> Omar M. al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, 104.

Komponen kependidikan dalam kitab *Ta'lim*, rupanya lebih bercorak sufistik, ia merupakan konsep pembaharuan pendidikan Islam yang mencakup banyak bidang di zamannya, karena tidak hanya berhenti pada dataran metodologi pembelajaran demi efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar saja, tetapi juga menyangkut pengembangan wawasan tertentu seperti kebebasan berfikir atau jiwa kritis yang dapat dilihat pada metode musyawarah (diskusi) dan *taammul* (cita-cita) yang merupakan ciri-ciri zaman sekarang.

Zarnuji lebih menekankan orientasi keagamaan dalam hal materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, hal ini mengakibatkan lemahnya semangat peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu spirit pendidikan Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* lebih bernuansa etik-religius, yakni lebih menekankan pada pesan-pesan moral keagamaan dan cenderung fokus pada pembekalan ritual *ubudiyah* untuk mencari ridla Allah SWT. dalam rangka mencapai kehidupan bahagia dunia akhirat.

#### **E. Tujuan Belajar dalam *Ta'lim Al-Muta'allim***

Bagi Zarnuji, unsur utama yang harus dimiliki oleh peserta didik yang hendak menuntut ilmu adalah dengan bertujuan (berniat) mencari keridlaan Allah SWT., mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri dan kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama. Zarnuji juga menganjurkan bahwa hendaknya orang yang mencari ilmu itu bersyukur kepada Allah SWT. atas karunia akal, ilmu, dan kesehatan badan yang telah diberikan. Tujuan menuntut ilmu tidak diperkenankan untuk menarik perhatian orang lain, mencari kekayaan dunia dan mencari kemuliaan di hadapan penguasa, serta niat-niat yang tidak karena Allah SWT.<sup>57</sup>

Tujuan belajar yang dimaksud oleh Zarnuji bersifat spiritual-sufistik dan berorientasi pada kepentingan akhirat. Hal ini mengacu pada Syair Abu Hanifah yang diterimanya dari Syekh Imam al-Ajal al-Anshari dan kemudian menjadi pedomannya; “Barang siapa yang belajar (mencari ilmu) hanya untuk tujuan akhirat, maka ia akan memperoleh kebahagiaan, karunia, dan petunjuk dari Allah SWT. Sebab, dengan niat yang demikian itu, ia dapat menuju pada kebenaran dan memperoleh keutamaan. Barang siapa

---

<sup>57</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 11-12.

mencari ilmu dengan tujuan agar dihormati dan dimuliakan oleh manusia, maka ia akan mengalami kerugian besar.”<sup>58</sup>

Tujuan belajar menurut Zarnuji sedikit berbeda dengan pandangan beberapa ilmuwan Muslim seperti Omar al-Syaibani dan Athiyah al-Abrashy. Omar M. Al-Toumy al-Syaibani<sup>59</sup> mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok, yaitu: 1) Sifat yang bercorak agama dan pokok, 2) Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi subjek didik, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat, 3) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara-cara pelaksanaannya, dan 4) Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

M. Athiyah al-Abrashy, sebagaimana dikutip Omar M. Al-Thoumy al-Syaibani, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut; *pertama*, untuk membentuk akhlak mulia; *kedua*, untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat; *ketiga*, untuk persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi kemanfaatan; *keempat*, untuk menyiapkan pelajar dari segi profesi agar bisa menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu supaya bisa mencari rezki dalam hidup dengan tetap menjaga keruhanian dan keagamaan.<sup>60</sup>

Tujuan pendidikan Islam harus mempertimbangkan tugas manusia, sebab manusia diciptakan dengan tujuan dan tugas tertentu (Q.S. 3: 19); juga memperhatikan sifat dasar (fitrah) manusia, sebab manusia diciptakan dengan beragam fitrah (Q.S. 18: 29) dan memunyai kemampuan untuk beribadah (Q.S. 51: 56); serta menjadi khalifah di muka bumi (Q.S. 2: 30); juga memperhatikan tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya adil, pemenuhan kebutuhan hidup, dan antisipasi perkembangan

---

<sup>58</sup> Syekh Zarnuji, *Pedoman Belajar...*, 12

<sup>59</sup> Omar M. Al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, 436

<sup>60</sup> Omar M. Al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, 416-417.

modern; juga memperhatikan kehidupan ideal Islam, yakni keseimbangan dunia dan akhirat.<sup>61</sup>

## **F. Kesimpulan**

Teori belajar dalam *Ta'lim al-Mut'allim* sangat mengedepankan aspek moral yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* sangat diagungkan ilmu agama yang berorientasi untuk kepentingan kehidupan di akhirat. Kitab ini juga menyatakan bahwa setiap peserta didik harus memiliki sikap yang terpuji, antara lain: 1. Memuliakan pendidik, 2. Mengagungkan ilmu, 3. Menghormati Teman dan Bersikap Asih, 4. Bersikap *Wira'i*, 5. Penuh dengan Sikap Tawakkal, 6. Menghadap Kiblat ketika Belajar.

Corak pemikiran pembelajaran dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bersifat mistik-sufistik. Teori belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ada yang dapat dinalar secara rasional, tetapi ada juga beberapa pemikiran yang tidak bisa dinalar secara rasional. Misalnya, belajar harus menghadap kiblat, untuk mencapai keilmuan yang sempurna harus tidak boleh berbuat maksiat, dan lain sejenisnya. Corak pemikiran semacam ini jelas mengedepankan aspek moral spiritual kepada Allah SWT.

---

<sup>61</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 60. Ia mengacu pada pandangan Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Tragenda Karya, 1993), 153-154

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Santawi, dkk., *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, cet. Ke 10 (Beirut: Lajnah Tarjamah, 1933)
- Abdullah bin Nuh & Umar Bakri, *Kamus Arab Indonesia: Indonesia Arab* (Jakarta: M, 1991).
- Ahmad Ramli, *Peraturan-Peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syra' Islam* (Djakarta: Balai Pustaka, 1951).
- Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Alaika Salamullah, *Menyempurnakan Akhlak* (Yogyakarta, Cahaya Hikmah, 2003).
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998).
- Irsyad Zamjani, "Ta'lim al-Muta'allim: Ideologisasi Ilmu Gaya Abad Pertengahan", sebuah cataan kaki, dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* (Mataram: Stain Mataram, Juli-Desember 2003).
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991).
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh-Ushul Fiqh* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1986).
- Muhammad Fahmi, "Epistemologi al-Ghazali: Penalaran Kritis terhadap Sekte-Sekte Islam", dalam *Wacana: Jurnal Studi Islam*, Vol.1 (Surabaya: Kopertais IV & PTAIS, Maret 2005).
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Tragenda Karya, 1993).
- M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004).
- Omar M. al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Hanik Yuni Alfiyah

Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Edisi Indonesia terj. Noor Afa Shidiq dari “*Ta’lim al-Muta’allim*” (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun).

Syekh Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum* (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun).

Syekh Ibrahim, *Syarah Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allumi* (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun).

Sudarsono, *Kamus filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001)

Van Donzel, *Islamic Desk Reference* (New York: Leiden, 1994).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. Ke 6 (Jakarta: LP3ES, 1994).